FAKTOR PENDUKUNG STRES PADA KELUARGA YANG MERAWAT ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ)

Tinneke A. Tololiu, Esrom Kanine, Sweetly Mamuko

Poltekkes Kemenkes Manado

Email: inne.tinneke@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara merawat orang dengan gangguan jiwa membuat keluarga merasa tertekan selama proses perawatan. **Tujuan**: Mengetahui faktor yang menyebabkan stres pada pasien ODGJ. **Metode** : Populasi adalah keluarga yang mengantar anggota keluarga dengan gangguan jiwa ke Poliklinik Jiwa. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional yang dilakukan terhadap 41 responden. Teknik sampling *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas berdasarkan *Corrected Item-Total Correlation* dengan *alpha cronbach's* variabel diatas 0,60. **Hasil**: Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan faktor emosi ($\alpha=0.055$) dan situasi psikologis ($\alpha=0.118$) dengan stress pada keluarga dan ada hubungan persepsi ($\alpha=0.044$), pengalaman hidup ($\alpha=0.036$) dengan stress pada keluarga. **Kesimpulan** : Tidak ada hubungan antara faktor emosi dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa, ada hubungan faktor persepsi, pengalaman hidup dengan stress pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.V.L Ratumbuang. **Saran** bagi keluarga diharapkan dapat lebih mengetahui dan memahami bagaimana cara merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa dan penting control ke poliklinik selama sakit.

Kata Kunci: Stres; Keluarga; Gangguan Jiwa

STRESS SUPPORTING FACTORS IN FAMILY THAT CARE FOR PEOPLE WITH INTERFERENCE SOUL (ODGJ)

Tinneke A Tololiu, Esrom Kanine, Sweetly Mamuko

Polytechnic Health Science Ministry of Health Manado

Email: inne.tinneke@gmail.com

ABSTRACT

Background: Lack of knowledge about how to care for people with mental disorders makes the family feel depressed during the care process. **Objective**: To determine the factors that cause stress in ODGJ patients. Method: Population is a family that takes family members with mental disorders to the Mental Polyclinic. This type of research is observational analytic conducted on 41 respondents. Accidental sampling technique. The measuring instrument used was a questionnaire that had been tested for validity based on Corrected Item-Total Correlation with alpha cronbach's variables above 0.60. **Results**: This study showed no relationship between emotional factors ($\alpha = 0.055$) and psychological situations ($\alpha = 0.118$) with stress on the family and there was a relationship of perception ($\alpha = 0.044$), life experience ($\alpha = 0.036$) with stress on the family. **Conclusions** : There is no relationship

between emotional factors with stress in families caring for people with mental disorders, there is a relationship between perception factors, life experiences with stress in families caring for people with mental disorders at Prof. Mental Hospital Dr.V.L Ratumbusang. Suggestions for families are expected to better know and understand how to care for family members with mental disorders and important control to the clinic during illness.

Keywords: Stress; Family; Mental disorders

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan perubahan perilaku akibat adanya penyimpangan emosi. Seseorang dikatakan gangguan jiwa apabila ditemukan adanya gangguan pada fungsi mental yang meliputi emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, dan persepsi sehingga mengganggu dalam proses hidup di masyarakat. Dampak yang muncul dengan adanya Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) bukan hanya pada pasien, namun juga pada keluarga, masyarakat bahkan pemerintahan (Wulandari , dkk 2016).

Masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO menyatakan, paling tidak ada satu dari empat orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa. Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta orang terkena dimensia. Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia.

Data Riskesdas 2013 menunjukan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas

mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai 400.000 orang atau sebanyak 1,7% per 1000 penduduk(Riskesdas, 2013).

Sesuai data yang ditemukan di Sulawesi Utara terdapat, 0,08% prevalensi gangguan jiwa berat (psikosis) atau jumlah secara absolut terdapat 1.359 penderita, sedangkan prevalensi yang mengalami gangguan mental emosi (GME) terdapat 5,9% atau secara absolut terdapat 100.231 dengan jumlah penduduk ≥ 15 tahun adalah 1.698.831 penduduk, (Budijanto, 2014. Dalam Maria, 2015).

Sesuai dengan survey awal yang dilakukan pada 15 Januari 2018, diperoleh data jumlah klien dengan gangguan jiwa selama 6 bulan terakhir yaitu periode bulan Mei sampai bulan Oktober 2018 sebanyak 9.355 orang. Berdasarkan data tersebut didapatkan klien gangguan jiwa dengan skizofrenia sebanyak 8.009 orang atau 85,61%, sedangkan untuk klien dengan depresi sebanyak 803 orang atau 8,58 % dan yang mengalami gangguan mental organik dan lainnya sebanyak 543 orang atau sekitar 5,80%.

Stres merupakan keadaan dimana seseorang mengalami tekanan yang berlebihan, tekanan yang dirasakan ini biasanya muncul karena tidak seimbangnya pemenuhan kebutuhan atau keinginan seseorang. Stres bisa dirasakan siapa saja dan dimana saja, entah itu stress yang terjadi pada individu, keluarga atau kelompok. Stres yang dihadapi keluarga dengan adanya pasien gangguan jiwa ditunjukkan dengan perubahan dalam waktu istirahat, perubahan nafsu makan, hilangnya ketertarikan dalam menjalani hiburan yang dulu menyenangkan, dan terganggu dalam melakukan ibadah. Oleh karena itu, keluarga perlu mendapat pertolongan untuk mencegah stres berlanjut, karena keluarga merupakan populasi yang berisiko mempunyai masalah kejiwaan (Stuart, 2013).

Keluarga merupakan penyemangat dan pendukung utama bagi setiap anggotanya, sehingga jika ada anggota keluarga yang sakit atau memiliki masalah maka akan berdampak dan berpengaruh pada anggota keluarga yang lain. Setiap tekanan atau masalah yang dihadapi keluarga dapat menjadi stresor yang menyebabkan terjadinya stress. Jika salah satu anggota keluarga ada yang mengalami gangguan jiwa, maka keluarga akan merasa sedih, ikut merasakan sakit, kebingungan dalam merawat, malu menghadapi masyarakat bahkan malu untuk bersosialisasi.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan dalam wawancara dengan 5 keluarga yang mengantar anggota keluarganya ke Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.V.L

Ratumbuysang Manado pada 15 Januari 2018, didapatkan 3 keluarga yang mengatakan stress dengan keadaan saat ini. Mereka merasa sedih anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa. Merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa menguras banyak tenaga dan emosi. Keluarga juga merasa tertekan karena anggota keluarganya yang tidak membaik sehingga keluarga merasa gagal merawat anggota keluarganya dan berpikir bahwa pengobatan selama ini tidak ada gunanya. Dari data yang diperoleh, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L Ratumbuysang Manado.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Analitik Korelasi dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L Ratumbuysang Manado. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner untuk mengetahui faktor persepsi, emosi, situasi psikologis, pengalaman hidup dan stres keluarga.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi berjumlah 70 keluarga. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode

Accidental Sampling. Besar sampelnya adalah 41 anggota keluarga.

INSTRUMEN

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas berdasarkan *Corrected Item-Total Correlation* dengan *alpha cronbach's* variabel diatas 0,60.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L Ratumbuang Manado dengan tujuan mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.V.L Ratumbuang Manado.

Berdasarkan distribusi frekuensi jenis kelamin menunjukkan dari responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 responden (58,5%), sedangkan perempuan sebanyak 17 responden (41,5%).

Berdasarkan distribusi umur menunjukkan responden yang paling banyak pada penelitian ini berumur 36-45 tahun (29,2%), dan yang paling sedikit berumur >65 (2,4%).

Berdasarkan distribusi pendidikan responden dominan berada pada kategori SMA sebanyak 25 responden (61,0%) dan yang paling sedikit adalah SMP sebanyak 4 responden (9,8%).

Berdasarkan distribusi pekerjaan, keluarga yang merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa paling banyak bekerja sebagai IRT dengan persentase 26,8 %.

Distribusi lama klien sakit didapatkan 23 responden (56,1%) yang sakit <5tahun, dan yang paling sedikit yang lama sakit >15tahun yaitu 3 responden (7,3%).

Berdasarkan distribusi persepsi menunjukkan 63,4% keluarga memiliki persepsi yang negatif dan persepsi positif 36,6% terhadap orang dengan gangguan jiwa

Berdasarkan distribusi emosi keluarga terkontrol sebanyak 82,9% dengan jumlah responden 34 dan keluarga dengan emosi yang tidak terkontrol 7 responden (17,1%).

Berdasarkan distribusi situasi psikologis keluarga baik sebanyak 27 responden (65,9%) dan buruk sebanyak 14 responden (34,1%).

Berdasarkan distribusi pengalaman hidup keluarga dengan gangguan jiwa menunjukkan baik sebanyak 21 responden 51,2% dan pengalaman hidup yang buruk 20 responden (48,8%).

Berdasarkan distribusi stres keluarga ringan sebanyak 16 responden (39,0%), sedang 14 responden (34,1%), dan berat sebanyak 11 responden 26,8%).

Pengolahan data dengan uji statistik menggunakan Uji *chi-squared* dengan SPSS versi 25. Hasil Analisis Hubungan dapat terlihat pada tabel sebagai berikut :

Berdasarkan uji statistik *chi-squared* diperoleh nilai $p = 0.044$ yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan uji statistik *chi-squared* diperoleh nilai $p = 0.055$ yaitu lebih

besar dari $\alpha = 0,05$ oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara emosi dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan uji statistik *chi-squared* diperoleh nilai $p = 0.118$ yaitu lebih besar dari $\alpha = 0,05$ oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara situasi psikologis dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan uji statistik *chi-squared* diperoleh nilai $p = 0.036$ yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman hidup dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa.

PEMBAHASAN

Analisis hubungan persepsi dengan stres keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.V.L Ratumbuang Manado

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 41 responden menunjukkan bahwa dari uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0.044$, yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu faktor persepsi menunjukkan 63,4% keluarga memiliki persepsi yang negatif dan persepsi positif 36,6% terhadap orang dengan gangguan jiwa dan paling banyak dilakukan oleh keluarga dan orang terdekat klien yaitu keluarga.

Pekerjaan keluarga dengan penderita gangguan jiwa berhubungan dengan kemampuan keluarga dengan pertimbangan bahwa peran keluarga dalam merawat

anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa memerlukan waktu luang yang cukup dalam memberikan perawatan kepada penderita, sehingga keluarga dituntut harus mampu untuk mengatur waktu antara bekerja dan merawat anggota keluarga.

Keluarga juga merupakan suatu sistem yang memberikan dukungan dan perawatan langsung pada setiap anggota dalam keadaan sehat maupun sakit. Keliat (1996) dalam Hamid (2009) mengidentifikasi faktor penyebab kekambuhan adalah pengetahuan, sikap dan tindakan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa. Keluarga perlu mempunyai sikap menerima pasien, memberikan respon positif, menghargai pasien sebagai anggota keluarga dan menumbuhkan sikap tanggung jawab kepada pasien sehingga keseimbangan hidup dalam keluarga dapat terjadi.

Adanya persepsi yang baik berdampak pada tingkat sikap anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari, dkk (2012) persepsi dapat mempengaruhi sikap keluarga yang merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Hasil penelitian mengenai persepsi tentang gangguan jiwa menunjukkan responden memiliki persepsi negatif.

Analisis hubungan emosi dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.V.L Ratumbuang Manado

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 41 responden menunjukkan bahwa dari uji

statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0.055$, yaitu lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dimana emosi dapat mempengaruhi cara keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Dalam penelitian ini keluarga mampu mengontrol rasa marah ketika anggota keluarganya kambuh ketika dirumah maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Karena keluarga merupakan support utama bagi klien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nuraenah (2014) menyebutkan bahwa semakin bertambahnya dukungan emosional keluarga maka akan semakin kurang beban yang dirasakan keluarga. Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa dukungan keluarga mempengaruhi kesehatan dengan melindungi diri terhadap efek negatif dari stres yang berat. Dukungan keluarga yang baik seseorang dapat mengalami stres, misalnya dengan menyibukkan diri.

Analisis hubungan situasi psikologis dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.V.L Ratumbuang Manado

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 41 responden menunjukkan bahwa dari uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0.118$, yaitu lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dimana situasi psikologis keluarga yang baik menunjukkan bagaimana keluarga tersebut dapat merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Dalam penelitian ini keluarga menunjukkan situasi psikologis yang baik hal ini keluarga menerima bahwa anggota keluarga mengalami gangguan jiwa, tidak merasa

tertekan saat merawat keluarganya dan juga mudah memahami pola pikir anggota keluarganya.

Penelitian Froggat (2005) dalam Putri (2016) mengatakan bahwa keadaan biologis, psikologis dan social akan mempengaruhi perasaan dan perilaku individu. Hal ini mengatkan bahwa jika keadaan psikologis seseorang terganggu maka akan mempengaruhi respon yang ditimbulkan oleh individu yang mengalaminya.

Analisis hubungan pengalaman hidup dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Prof.Dr.V.L Ratumbuang Manado

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 41 responden menunjukkan bahwa dari uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0.036$, yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dimana pengalaman keluarga merawat anggota keluarga yang sakit merupakan pengalaman yang terbentuk karena adanya suatu interaksi yang lama terhadap suatu kejadian. Asumsi peneliti pengalaman hidup seseorang yang buruk dapat menjadi beban hidup untuk keluarga yang dapat menyebabkan stress.

Penelitian Endang, dkk (2016) menyebutkan bahwa pengalaman keluarga dalam merawat klien gangguan jiwa saat dipasung dirasakan sebagai beban psikologis. Beban psikologis dinyatakan partisipan dalam bentuk takut, khawatir, berat/sulit.

Menurut penelitian Amin, dkk (2012) menyebutkan bahwa pengalaman keluarga selama merawat anggota keluarga yang

mengalami gangguan jiwa (halusinasi) merupakan beban bagi keluarga yang mana merupakan beban psikologi dengan kategori putus asa dengan kondisi yang dialami klien, rasa marah dan takut terhadap perilaku klien, dan merasa malu terhadap tetangga sekitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sres Pada Keluarga Yang Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa diRumah Sakit Jiwa Prof.Dr.V.L.Ratumbusang Manado” maka dapat disimpulkan bahwa : Tidak ada faktor persepsi, faktor emosi, faktor situasi psikologis dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa . Sedangkan faktor pengalaman hidup berhubungan dengan stres pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.V.L Ratumbusang Manado.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan stress keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa dengan metode atau jenis penelitian yang berbeda seperti *case control* atau melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan responden dan sampel berbeda yang dapat mewakili populasi, sehingga dapat membandingkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, MK. (2017). *Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Halusinasi di Kabupaten Magelang*. Available from: journal.ummgl.ac.id/index.php/nursing/article/view/1748. Diakses tanggal 18 Juli 2018
- Depkes RI. (2013) *Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas) 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Hastuti Retno & Farlindah Adik (2017). *Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Personal Hygiene Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa di Kecamatan Manisrenggo*, Available from <https://www.researchgate.net/publication/318879079>. diakses tanggal 19 Juli 2018
- Kemenkes RI. (2016). *Peran Keluarga Dukungan Kesehatan Jiwa Masyarakat*, Available from <http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukungan-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>. Accessed 15 Januari 2018.
- Lestari, dkk. (2013). *Hubungan Persepsi Keluarga Tentang Gangguan Jiwa Dengan Sikap Keluarga Kepada Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sukarta*. Available from: <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:kAuSlMjtNxMJ:https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3675>. diakses tanggal 18 Juli 2018
- Maria, Eva. (2015). *Dukungan Keluarga Terhadap Pasien Gangguan Jiwa di Poli Psikiatri RSJ Prof. Dr. V.L Ratumbusang Manado*. Available

- from
: <https://www.scribd.com/document/324336744/SKRIPSI-Dukungan-Keluarga-terhadap-Pasien-Gangguan-Jiwa>. Diakses tanggal 25 Januari 2018.
- Nihayati, dkk. (2016). *Pengalaman Keluarga Merawat Klien Dengan Gangguan Jiwa Pasca Pasung*. Available from: <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:6AfWzPdtDOJ:https://ejournal.unair.ac.id/JNERS/article/view/2988+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>. Diakses tanggal 18 Juli 2018
- Ns, Sutejo. (2017). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Setiawan, dkk. (2014). *Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan Tingkat Stres Pada Pasien di Ruang Inap Interna RSD Balung Jember*. Available from: digilib.unmuhjember.ac.id/download.php?id=3374. Diakses tanggal 19 Juli 2018
- Suyani, S. (2014). *Persepsi Keluarga Terhadap Skizofrenia*. Available from : <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:aQS5hipVrAwJ:jurnal.unpad.ac.id/jkp/article/view/75+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>. Diakses tanggal 18 Juli 2018
- Wulandari Yolla, dkk. (2016) *Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Stress Anggota Keluarga yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa*. Available from <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JDK/article/download/2517/2217>. diakses tanggal 15 Januari 2018